

**TESIS**  
**HASRAT HANI NAQSYANBANDI DALAM NOVEL *LAILAH WA***  
***HIDAH FI DUBAI:***  
**PSIKOANALISIS LACANIAN**



Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

**Oleh :**

**Muslim Yanuar Sugrindo As Salafi**

**NIM: 18201010006**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslim Yanuar S AS

NIM : 18201010006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Hasrat Hani Naqsyabandi Dalam Novel: *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*: Psikoanalisis Lacanian” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 November 2022

Saya yang menyatakan,



Muslim Yanuar S AS

NIM: 18201010006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslim Yanuar S AS  
NIM : 18201010006  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Hasrat Hani Naqsyabandi Dalam Novel: *Lailah Wāhidah Fī Dubai*: Psikoanalisis Lacanian” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2022  
Saya yang menyatakan,



Muslim Yanuar S AS

NIM: 18201010006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muslim Yanuar S AS

NIM : 18201010006

Tesis berjudul : “Hasrat Hani Naqsyabandi Dalam Novel: *Lailah Wāḥidah Fī Dubaī*: Psikoanalisis Lacanian”

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 November 2022

Pembimbing



Dr. Yulia Nasrul Latifi, S. Ag. M. Hum

NIP: 197207061998032001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-57/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Hasrat Hani Naqsyabandi Dalam Novel Lailah Wahidah Fi Dubai : Psikoanalisis Lacanian

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSLIM YANUAR SUGRINDO AS SALAFI, s.s  
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010006  
Telah diujikan pada : Senin, 22 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 63b64033355da



Penguji I  
Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63b53d22aa903



Penguji II  
Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63b53e8dd3d4f



Yogyakarta, 22 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 63be6954b34f7

**MOTTO**

إفعل المعروف ولا تنتظر ردّه

“Berbuat baiklah (pada orang lain), dan jangan menunggu balasannya”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Lailah Wāhidah Fī Dubai* merupakan novel yang berisi tentang kepribadian tokoh Yasmin yang mendapatkan perlakuan buruk dari pasangannya dan juga keluarganya. Beberapa Peristiwa dalam novel tersebut menyiratkan adanya kedekatan antara kehidupan tokoh Yasmin dengan Hani Naqshabandi sebagai pengarang sekaligus orang yang tinggal di Dubai. Adapun hal itu menunjukkan indikasi bahwa hasrat Hani Naqsyabandi termanifestasi melalui *Lailah Wahidah Fī Dubai*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasrat pengarang yang termanifestasi dalam novel. Teori yang dimanfaatkan adalah teori psikoanalisis Jacques Lacan. Metode yang digunakan adalah dengan menganalisis rangkaian penanda pada Novel *Lailah Wāhidah Fī Dubai* melalui mekanisme metafora.

Berdasarkan penyelidikan terhadap rangkaian penanda dalam Novel *Lailah Wāhidah Fī Dubai*, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merupakan perwujudan hasrat Hani Naqsyabandi di tatanan simbolik. Selain itu, ditemukan dua hasrat utama Hani Naqsyabandi, yaitu hasrat menjadi penulis hebat dan hasrat pejuang hak asasi. Hasrat menjadi penulis hebat yang diakui dunia didapatkan dari citraan ideal sastrawan timur tengah dan tokoh terkenal dunia. Hasrat tersebut tidak lain adalah hasrat menjadi eksis di dunia simbolik sehingga ia mampu bertahan dari represi liyan simbolik. Kemudian, hasrat memiliki kebebasan adalah keinginan terdalam Hani Naqsyabandi untuk menjunjung hak asasi.

**Kata Kunci:** *Hani Naqsyabandi, Novel, Hasrat Pengarang, Psikoanalisis Lacan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## الملخص

ليلة واحدة في دبي هي الرواية تحتوي على شخصية ياسمين التي تتعرض لمعاملة سيئة من شريكها وعائلتها. تشير العديد من الأحداث في الرواية إلى أن هناك تقاربًا بين حياة شخصيات ياسمين وهاني النقشابندي كمؤلف وكذلك شخص يعيش في دبي. وفي الوقت نفسه ، يشير هذا إلى أن رغبة هاني النقشابندي تتجلى من خلال ليلي وحيدة في دبي. الغرض من هذا البحث هو معرفة رغبة المؤلف التي تجلت في الرواية. النظرية المستخدمة هي نظرية التحليل النفسي لجاك لاكان. من خلال آلية مجازية هذه الرواية الطريقة المستخدمة هي تحليل سلسلة من العلامات في رواية بناءً على استقصاء سلسلة الدلالات في رواية ليلة وحيدة في دبي ، أظهرت نتائج الدراسة أن الرواية هي تجسيد لرغبة هاني النقشابندي بترتيب رمزي. بالإضافة إلى ذلك ، تم العثور على رغبتي رئيسيتين لهاني نقشابندي ، وهما الرغبة في أن يصبح كاتبًا عظيمًا والرغبة في النضال من أجل حقوق الإنسان. يتم الحصول على الرغبة في أن تصبح كاتبًا عظيمًا معترفًا به من قبل العالم من الصورة المثالية لكتاب الشرق الأوسط والشخصيات المشهورة عالميًا. هذه الرغبة ليست سوى الرغبة في الوجود في العالم الرمزي بحيث يكون قادرًا على النجاة من قمع الآخرين الرمزي. بعد ذلك ، فإن الرغبة في الحرية هي رغبة هاني النقشابندي العميقة في دعم حقوق الإنسان.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

الكلمات الرئيسية: هاني نقشابندي ، جاك لاكان ، الرواية.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaī	Q	Qi
ك	kaī	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعقدين	Ditulis	Muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

**Ta' marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang ,al' serta bacaan kedua itu terpisah,  
maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah,  
dan dammah ditambahi t.

زكاة الفطري	Ditulis	Zakātul fitri
-------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati بسي	Ditulis Ditulis	ā yas'a
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī karīm
Dammah + wawu mati نروضى	Ditulis Ditulis	ū furu'

| Vokal Rangkap

Fathah + ya' Mati يَايَم	Ditulis	Ai
	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati قَوْل	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

| Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَا تُشْكِرُنَّ	Ditulis	la'in syakartum

| **Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	Ditulis	al-Qur'aṇ
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

| Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawi al-furuḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan karena berkat taufik dan hidayah Allah Azza Wa Jalla, tesis ini dapat selesai tepat waktu. Shalawat dan salam senantiasa dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam yang telah memotivasi umat Islam sedunia.

Tesis yang berjudul “Hasrat Hani Naqsyabandi Dalam Novel Lailah Wahidah: Psikoanalisis Lacanian” merupakan prasyarat memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab. Tesis ini selesai berkat kontribusi dari individu-individu yang berperan penting bagi peneliti. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab atas segala bantuan dalam proses menyelesaikan tugas akhir.
4. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum dosen pembimbing yang selalu memberikan perhatian, masukan dan arahan.
5. Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah membekali peneliti dengan ilmu-ilmunya.
6. Kedua orang tua tersayang, Abi Yanuar Ismunanto, dan ummi Farida Ilmiasari
7. Seluruh teman seperjuangan di Magister Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2018 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

8. Tidak lupa juga peneliti haturkan rasa terimakasih kepada istri tercinta Radha Sita Prabandari yang selalu memberikan dukungan dan doa selama pengerjaan tesis ini.

Atas semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak mungkin peneliti sebut satu-persatu. Semoga Allah selalu memberikan takdir terbaik. Amin. Terakhir, peneliti memohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu, sudi kiranya pembaca sekalian memberikan saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan penelitian ini.

Yogyakarta, 29 November 2022



Muslim Yanuar S AS  
NIM: 18201010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	31
G. Metode Pengumpulan Data .....	31
H. Metode Analisis Data.....	32
I. Sistematika Penulisan .....	34

BAB II SINOPSIS NOVEL DAN RANGKAIAN PENANDA .....	35
A. Sinopsis Lailah Wahidah.....	35
B. Rangkaian Penanda Sebagai Manifestasi Hasrat.....	39
BAB III HASRAT HANI NAQSYABANDI DALAM NOVEL .....	63
A. Hasrat Menjadi.....	66
B. Hasrat Menjadi Penulis .....	66
B. Hasrat Menjadi Pejuang Hak Asasi Manusia .....	71
BAB IV .....	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
WEBTOGRAFI .....	82



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Melalui karya sastra seorang pengarang bisa mengajak pembaca untuk masuk ke dalam dunia yang diciptakannya tanpa disadari oleh pembaca. Karya sastra memiliki beberapa jenis. Dalam buku-buku teori sastra, jenis-jenis tersebut sering disebut dengan *genre* sastra. Salah satu *genre* sastra adalah prosa. Prosa adalah cerita yang dibawakan oleh pelaku-pelaku dengan latar, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin dalam suatu cerita.<sup>1</sup> Adapun menurut Nurgiyantoro, prosa merupakan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak sungguh-sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk prosa adalah berupa novel. Novel merupakan prosa rekaan panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dan menyuguhkan rangkaian peristiwa dan latar secara sistematis.<sup>3</sup> Cerita dari novel biasanya mengenai kehidupan antar manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungan. Pada sebuah novel, pengarang berusaha memotivasi pembaca pada gambaran kehidupan sehari-hari. Novel dapat menghadirkan kemajuan suatu karakter, permasalahan sosial yang

---

<sup>1</sup> Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru, 2002) hlm 6

<sup>2</sup> Burhan, Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-8. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010) hlm 2

<sup>3</sup> Panuti, Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*. (Bandung: Pustaka Jaya, 1988) hlm 55

rumit, hubungan yang melibatkan beberapa tokoh karakter, serta berbagai peristiwa yang terjadi beberapa waktu kebelakang secara mendetail. Pembaca harus mengetahui setiap bagian dalam novel tersebut yang memiliki beberapa episode. Setiap bagian episode terdiri dari beberapa topik yang berbeda akan tetapi bagian satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan.<sup>4</sup>

Dalam sebuah novel, terdapat alur cerita dengan imajinasi yang tinggi. Hal tersebut ditulis oleh pengarang dengan tujuan untuk menimbulkan daya tarik bagi pembaca. Harapannya para pembaca seakan-akan ikut masuk dalam alur cerita. Tidak hanya itu, pengarang juga bermaksud untuk berbagi ide dan pikiran dengan tema-tema tertentu dalam sebuah penulisan karya sastra berupa novel. Tujuan dan keinginan-keinginan oleh pengarang tersebut, dalam teori psikoanalisis Lacan disebut dengan hasrat. Lacan mengatakan bahwa apa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat. Bila dikatakan segala tindakan manusia itu merupakan hasil/produksi dari hasrat, maka tindakan menghasilkan karya sastra oleh pengarang tersebut merupakan manifestasi dari hasratnya. Pengarang dalam pengertian Lacanian adalah subjek yang berkekurangan itu.

Lacan mengemukakan bahwa hasrat menggerakkan kehidupan manusia. Dalam hal ini hasrat bisa dikatakan sebagai salah satu faktor yang menopang hidup manusia pada ruang sosial dan budaya (tatanan simbolik). Peran hasrat dalam tatanan simbolik ini relevan pada implikasinya dalam memberikan ‘rasa penuh’ pada diri manusia. Perasaan kepenuhan diri tersebut berkaitan erat dengan

---

<sup>4</sup> Robert, Stanton. *An Introducing to Fiction Terjemahan Sugihastuti*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 91

pernyataan Lacan bahwa manusia merupakan subjek yang selalu merasa berkekurangan (*lack*). Manusia sejak dilahirkan hingga melepaskan diri dari kesatuan-kesatuan ekstensial dalam dunia *Real* selalu mengalami kekurangan-kekurangan (*lack*), sehingga manusia dianggap selamanya berlubang. Lacan juga mendefinisikan bahwa hasrat muncul dari ketidaksadaran diri karena keseluruhan eksistensi manusia secara tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi alam bawah sadar. Dengan hal ini, hasrat direpresi karena dianggap akan membawa konflik pada tatanan simbolik.

Hasrat yang merupakan produk dari ketidaksadaran akan menunjukkan dirinya dan bergerak ke arah tatanan simbolik. Setelah itu, perwujudan hasrat dalam dunia simbolik tersebut terlihat melalui bahasa yang digunakan oleh manusia. Teori Lacan tentang subjek adalah bahwa manusia itu diwakili oleh bahasa, oleh objek-objek khusus yang disebut “kata-kata”. Istilah teknis Lacan untuk “kata” adalah “penanda”. Manakala seseorang berbicara atau menulis, ia selalu mewujudkan diri dengan bahasa, dengan penanda-penanda. Penanda-penanda adalah satu-satunya cara subjek itu dapat mewujudkan dirinya.<sup>5</sup> Begitupula dengan sastra yang merupakan penanda sebagai perwujudan diri si pengarangnya.

Adapun fenomena terkait ketidaksadaran tersebut terjadi pada setiap insan, tak lepas pula pada seorang penulis novel. Secara tak sadar, hasrat seorang novelis tertuang dalam sebuah karyanya. Dengan demikian, karya berupa novel menjadi tempat berkumpulnya hasrat pengarang. Sama halnya dengan Hani Naqsyabandi

---

<sup>5</sup> Philip, Hill. *Lacan Untuk Pemula*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 29

sebagai seorang penulis asal Arab Saudi yang beberapa kali menghadirkan kisah-kisah penderitaan seorang perempuan. Tanpa disadari, Hani Naqsyabandi melalui karyanya secara implisit menghasrati sebuah kesempurnaan hidup maupun kebahagiaan bagi kaum hawa. Namun hasrat tersebut bersembunyi dan justru menampakka kekurangan – kekurangannya. Salah satu novel buah karya Hani Naqsyabandi yang menunjukkan kondisi tersebut adalah pada novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*.

لقد أثار مغزى السؤال زوينة عاطفية بعد اكتشافت من تجربة زواجها الفاشلة أن  
(ماذا بعد؟) لا تعني أن تصبح الأنتى رهينة رجال.<sup>6</sup>

‘Pertanyaan penting itu telah memicu badai perasaan setelah ia menemukan pengalaman pernikahannya yang gagal bahwa ‘setelah itu apa?’ tidak berarti pertanyaan itu membuat perempuan menjadi sandera laki-laki’

Kalimat di atas merupakan salah satu kutipan dari Novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan tokoh bernama Yasmin yang mengalami berbagai kesedihan di masa lampau. Tokoh Yasmin digambarkan sebagai sosok wanita kaya dan mapan yang bekerja kantoran di kawasan elit di kota Dubai. Kesuksesan karirnya tidak sejalan dengan kehidupan rumah tangganya. Ia selalu dibayang-bayangi mantan suaminya di masa lalu. Laki-lak idengan perilaku buruk yang dijodohkan paksa oleh orang tua Yasmin. Tokoh Yasmin dinarasikan oleh Hani Naqsyabandi sebagai seorang wanita yang mengalami perlakuan buruk

---

<sup>6</sup> Hani, Naqsyabandi. 2010. *Lailatun Wahidatun fi Dubai*. (Beirut: Dar al-Saqi, 2010) hlm 38

dari pasangannya dan juga keluarganya. Hal ini lah yang membuat Yasmin berupaya untuk ‘lari’ dari ingatan-ingatan yang berisi hal pahit dalam kehidupannya. Melalui tokoh Yasmin, Hani Naqsyabandi ingin menunjukkan terkait seorang wanita yang diliputi kesedihan dan penderitaan.

Sebelum melangkah lebih jauh, kiranya perlu dilihat kembali kehidupan kaum hawa di Negara-negara Arab yang menjadi latar dalam novel tersebut. Berbagai contoh kekerasan kepada wanita sering terjadi, meskipun kekerasan yang terjadi di luar keluarga sangat diakui dan dikutuk, tetapi kekerasan yang terjadi di ruang privat (keluarga) tetap saja tersembunyi dan dianggap sebagai urusan pribadi bahkan oleh korban. Sehingga dalam beberapa kasus, kekerasan terhadap istri dianggap sebagai masalah pribadi dan keluarga daripada masalah sosial dan kriminal yang membutuhkan perlindungan hukum dan kesejahteraan.<sup>7</sup> Kecenderungan yang tidak melibatkan hukum dalam permasalahan kekerasan rumah tangga di Negara-negara Arab dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang menjunjung tinggi privasi, reputasi, dan solidaritas keluarga. Hal ini yang kemudian menjadi alasan banyak perempuan merasa takut untuk melaporkan kekerasan dalam rumah tangga, karena akan dianggap sebagai pembenaran intervensi kesejahteraan dan hukum yang akan melampaui batas-batas keluarga dan merusak reputasi baik keluarga.<sup>8</sup>

Dalam berbagai contoh kasus kekerasan yang terjadi di Negara-negara Arab tersebut memengaruhi Hani Naqsyabandi sebagai bagian dari orang yang tinggal di

---

<sup>7</sup> Yahia. Haj, *“The Incidence of Witnessing Interparental Violence & some of its Psychological Consequences Among Arab Adolescents.* Vol 25 (2001) hlm 65

<sup>8</sup> Deffi Syahfitri, *“Kekerasan Terhadap Perempuan Di Negara-negara Arab Dan Islam”*, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender. 2015. Hlm 68

Negara Arab dalam proses penciptaan karyanya. Adapun salah satu novelnya, berjudul *Ikhtilas* (dalam cetakan berbahasa Indonesia berjudul ‘*Perempuan Terpasung*’) pertama kali dipublikasikan di tahun 2007, memaparkan persoalan terkait diskriminasi gender. Di dalamnya berisi penindasan laki-laki terhadap perempuan akibat konstruksi sosial dari sistem dominasi laki-laki. Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang dikonstruksikan dalam lingkup masyarakat dan keluarga mengakibatkan ketidaksetaraan dan menimbulkan adanya kekerasan, penindasan, pembatasan pendidikan, dan keterpaksaan menikah pada usia muda yang didapatkan oleh kaum perempuan.

Kandungan dalam novel *Ikhtilas* menuai beragam kritikan dan kontra, karena dianggap terlalu berani mengangkat tema sensitif yang mengangkat budaya masyarakat konservatif terkait patriarkat dan ideologi gender tentang masyarakat konservatif di Saudi Arabia. Berbagai kritikan tak membuat Hani Naqsyabandi berhenti berkarya dan justru menginspirasi dengan membuat karya kembali, yaitu novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* di tahun 2010. Melalui novel ini Hani Naqsyabandi kembali menggambarkan tokoh utama perempuan dalam mengekspresikan kesedihannya yang datang dari pasangannya dan keluarganya.

Walaupun terlihat produktif, sebenarnya Hani Naqsyabandi sebagai pengarang merupakan subjek yang selalu merasa berkekurangan dan terus-menerus berusaha menutupi kekurangan tersebut sehingga dapat merasakan kesempurnaan diri. Pemilihan latar Negara Arab pada setiap novelnya menyiratkan bahwa Hani Naqsyabandi berupaya untuk menunjukkan identitasnya sebagai warga Arab (dalam novel ini Negara UEA). sisi menariknya, pada novel ini bukanlah peristiwa yang

menyenangkan yang dia hadirkan pada novelnya, melainkan tokoh-tokoh ironi dan peristiwa-peristiwa yang mengisahkan kesedihan sebagaimana tertera dalam kutipan di atas. Maka dari itu, terdapat sebuah pertanyaan yang merujuk pada kutipan tersebut, yakni bagaimana bisa seseorang yang tidak memiliki keinginan dapat merasakan kebahagiaan sementara manusia dituntut untuk selalu menginginkan sesuatu meskipun hal tersebut adalah kematian. Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa ada yang disembunyikan oleh Hani Naqsyabandi sebagai penulisnya.

Hal yang perlu digaris bawahi kembali, bahwa sesuatu yang disembunyikan itu disebut dengan hasrat. Hasrat tersebut disamarkan oleh Hani Naqsyabandi di dalam novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* melalui bahasa (penanda) sehingga yang terlihat adalah ketidakberdayaan, kepasrahan dan tanpa harapan. Dalam hal ini, Lacan beranggapan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketaksadaran, bahwa bahasa menciptakan dan memunculkan ketaksadaran itu. Bahasa berfungsi menempatkan diri dalam posisi tertentu, menjadi subjek tertentu.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak sadar rasa kekurangan dan keinginan pengarang dihadirkan di dalam karya sastranya yang merupakan metafora akan hasratnya sebagai subjek yang berkekurangan, yang dalam penelitian ini adalah *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bahwa subjek terikat oleh struktur yang membentuk

---

<sup>9</sup> Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) Hlm 189

dirinya, khususnya bahasa. Subjek tidak dapat melepaskan diri dari struktur dimana ia hidup sehingga Subjek bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya bersamaan dengan kehadiran manusia di dunia. Subjek tidak hanya terbelah atau dipisahkan dari dorongan-dorongannya sendiri, tetapi juga disubordinasikan pada struktur simbolik yang pada gilirannya nanti akan menentukan identitas dan hasratnya.

Begitupun Hani Naqsyabandi selaku pengarang/subjek bahwa ia adalah subjek yang berkekurangan dan berhasrat untuk memperoleh keutuhan identitasnya. Psikoanalisis Lacan membahas hasrat manusia melalui bahasa (penanda) dengan mekanisme metafora dan metonimia. Dengan demikian, novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi yang memuat hasrat-hasrat pengarang yang tersembunyi perlu dikaji dengan perspektif Lacanian. Oleh karena itu, masalah yang ingin penulis rumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana rangkaian penanda sebagai manifestasi hasrat diartikulasikan melalui mekanisme metafora dalam novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*?
2. Apa hasrat utama pengarang yang termanifestasi dalam novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah (a) mengetahui rangkaian penandaan sebagai manifestasi hasrat pengarang dan (b) mengungkap hasrat utama pengarang dalam novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*. Adapun tujuan praktis dari penelitian ini



adalah untuk memberikan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengulas lebih dalam lagi tentang hasrat pengarang dalam karya sastra Arab modern.

Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan cara pandang lain untuk menelusuri fenomena-fenomena kebahasaan dalam karya sastra Arab modern dan melihat fakta-fakta tersembunyi yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah daya kritis masyarakat dalam menjalani kehidupan karena sesungguhnya manusia adalah subjek yang tidak luput dari kekurangan dan kehilangan. Mereka tidak pernah bisa memenuhi dan mengetahui keinginan diri yang sebenarnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terhadap novel *Lailah Wāhidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi telah dilakukan sebelumnya oleh seorang peneliti dalam bentuk tesis. Ditulis oleh Fatimah Az Zahra pada tahun 2020 dari Universitas Gadjah Mada, dalam penelitiannya yang berjudul “Gangguan-Gangguan Memori Dalam Novel *Lailatun Wahidatun Fi Dubai* Karya Hani Naqsyabandi: Kajian Memori”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara gangguan memori dengan trauma melalui tokoh Yasmin dalam novel *Lailah Wāhidah Fī Dubai*. Penelitian membongkar gangguan-gangguan memori apa saja yang dialami oleh tokoh Yasmin lalu menghubungkannya dengan trauma masa lalu tokoh Yasmin. Teori yang digunakan adalah teori tujuh gangguan memori milik Daniel L. Schacter dan konsep *fears*, *defenses*, dan *core issues* yang diperkenalkan oleh Sigmund

Freud. Melalui teori tujuh gangguan memori, Schacter membagi gangguan memori menjadi tujuh macam, yakni *transience*, *absent-mindedness*, *blocking*, *suggestibility*, *misattribution*, *bias*, dan *persistence*.

Tinjauan selanjutnya adalah tinjauan terkait objek formal penelitian ini, yaitu hasrat Lacanian. Penelitian tentang hasrat pengarang tersebut beberapa telah dilakukan terutama penelitian dalam kajian sastra. Seperti tesis yang ditulis oleh Arfiani Ulya (2018) dari Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Hasrat Pengarang Dalam Novel A Thousand Splendid Suns: Perspektif Lacanian*. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode analisis metonimia dan metafora dalam novel yang menceritakan kehidupan dua tokoh perempuan di Afghanistan. Penanda-penanda metafora dan metonimia yang dianalisis adalah penanda dalam bahasa Inggris. Dari analisis terhadap penanda tersebut ditemukan bahwa Novel *A Thousand Splendid Suns* merupakan wujud hasrat pengarangnya, yaitu Khaled Hoseini. Terdapat dua hasrat pengarang yang ditemukan, yaitu pertama hasrat untuk menjadi penulis yang diejawantahkan melalui hasil identifikasi dirinya terhadap ibunya. Kedua, hasrat memiliki yang dibuktikan dengan ditemukannya keinginan Khaled Hoseini (objek a) dan usahanya untuk memiliki objek a. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Hoseini ingin memiliki keutuhan dan kesempurnaan melalui kemerdekaan dan kebebasan perempuan Afghanistan.

Penelitian serupa juga ditulis oleh dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Nur Innayah Ganjarjati tahun 2014, dari Universitas Gadjah Mada dengan judul *Hasrat yang tak terpenuhi kajian psikoanalisis Jaques Lacan dalam novel Lolita karya Vladimir Nabokov*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana

hasrat Vladimir Vladimirovich Nabokov atau Vladimir Nabokov yang terdapat dalam novel *Lolita* melalui metafora dan metonimia. Metode metafora dan metonimi, hasrat Nabokov sebagai subjek yang berkekurangan menunjukkan bahwa novel *Lolita* adalah metafora akan sisi suram kehidupan Nabokov. Hasil penelitian ditemukan adanya hasrat menjadi dan hasrat memiliki. Nabokov ingin menjadi seorang yang bebas, bebas menentukan apa yang diinginkannya, dan dalam hasrat memiliki ditemukan bahwa Nabokov ingin memiliki kebebasan dan keutuhan.

Penelitian lain yang mengusung teori Psikoanalisis Jacques Lacan adalah Fina Hiasa tahun 2015, dari Universitas Gadjah Mada dengan judul *Hasrat Pengarang Dalam Novel Akar Perspektif Lacanian*. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kedekatan peristiwa antara kehidupan nyata pengarang dengan pencarian kesejatian oleh tokoh Aku yang menjadi indikasi bahwa hasrat pengarang termanifestasi melalui novel *Akar*. Tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana hasrat pengarang termanifestasikan melalui novel *Akar*. Dengan menggunakan metode psikoanalisis Lacanian yaitu melalui mekanisme metafora dan metonimi. Hasil dari penelitian ini adalah novel *Akar* merupakan metafora dari kehidupan Dee ketika ia mengalami fase pencerahan dalam hidupnya. Ditemukan bahwa hasrat menjadi Dee adalah kesejatian dan perjalanan dalam menemukan kesejatian dan dalam hasrat memiliki ditemukan bahwa Dee ingin memiliki kesempurnaan dan kebebasan dalam menentukan identitasnya.

Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Laras Puspa Arum tahun 2019, dalam tesisnya yang berjudul *Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha: Kajian*

Psikoanalisis Jacques Lacan. Penelitian ini membuktikan bahwa novel *Gentayang Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu* adalah manifestasi hasrat dan kekurangan Intan Paramaditha. Hasrat tersebut adalah 1) hasrat menjadi penulis yang diidentifikasi melalui citraan ibunya dan tokoh-tokoh penulis besar dan 2) hasrat untuk memiliki keutuhan dan kesempurnaan yang ditunjukkan dengan keinginannya kepada kebebasan dan keadilan bagi warga negara ke tiga dalam hal akses berkunjung dan tinggal di negara lain. Selain, penelitian Arum tahun 2019 ini juga ditemukan bahwa Intan sebagai subjek berkekurangan melakukan perlawanan terhadap ayah simbolik (hukum) melalui novelnya itu. tahun 2019 melakukan penelitian ini dengan metode metafora dan metonimia melalui penanda berbahasa Indonesia.

## **E. Landasan Teori**

### **a. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra ialah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra.<sup>10</sup>

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretative terbuka lebar.<sup>11</sup>

Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret

---

<sup>10</sup> Suwardi, Endraswara. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. (Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2008) hlm 16

<sup>11</sup> Ibid hlm 14

jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, namun juga bisa pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Langkah untuk dapat memahami teori psikologi sastra ada tiga. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.<sup>12</sup> Selanjutnya, memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiksional. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra.<sup>13</sup>

#### **b. Psikoanalisis Jacques Lacan**

Psikoanalisis dalam pengertian secara harfiah adalah ilmu yang mengurai tentang “diri” manusia. Gagasan tentang diri menurut kaum humanis barat di definisikan dengan beroperasinya kesadaran (seperti berfikir, kehendak bebas,

---

<sup>12</sup> Suwardi, Endraswara. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. (Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2008) hlm 89

<sup>13</sup> Albertine, Minderop. *Psikologi Sastra, Metode, Teori dan contoh Kasus*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) hlm 60

tindakan dan sebagainya) akan tetapi menurut Freud dengan psikoanalisisnya menyatakan bahwa konsep tentang diri (kesadaran) dideterminasi atau dipengaruhi oleh ketaksadaran dan berbagai dorongan dan hasratnya sehingga ia membagi dua wilayah kesadaran dan ketaksadaran itu menjadi sesuatu yang radikal. Ilmu yang mengurai tentang diri manusia merupakan aliran dari psikologi modern, bapak pendirinya yaitu Sigmund Freud. Freud mengatakan bahwa manusia memiliki tiga struktur psikis, yaitu: Kesadaran (*Consciousness*), Prakesadaran (*Preconsciousness*) dan ketidaksadaran (*unconsciousness*). Kesadaran berisi segala sesuatu yang masih dapat diingat, prakesadaran meliputi apa yang dilupakan tetapi mudah diingat kembali, sedangkan ketidaksadaran meliputi dorongan asal yang dibawa sejak lahir (tidak disadari) dan dorongan dorongan yang telah dilupakan (pernah disadari tetapi kemudian dilupakan).

Psikoanalisis membongkar wilayah kesadaran manusia dan berpendapat ada wilayah lain yang mempengaruhi kesadaran manusia, yaitu wilayah tidak-sadar. Psikoanalisis adalah aliran ilmu pengetahuan yang pertama kali menyolediki wilayah tidak-sadar dengan seksama dan ilmiah. Istilah psikoanalisis sendiri diciptakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) pada tahun 1896. Secara umum dapat dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia dimana wilayah tidak-sadar memainkan peranan sentral. Wilayah tidak sadar dipahami sebagai suatu bagian dalam kesadaran diri manusia yang tidak atau belum diketahui oleh seseorang. Freud menganggap wilayah tidak-sadar ini sebagai wilayah dimana terletak hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan seseorang sekaligus ingatan dan perasaan seseorang yang tidak tersimpan dalam wilayah sadar akan

disimpan dalam wilayah tidak-sadar. Freud menemukan bahwa wilayah tidak sadar ini memegang kendali atas kehidupan seseorang.<sup>14</sup>

Gagasan tentang ketidaksadaran oleh Freud ini kemudian dimodifikasi oleh Jacques Lacan dan menjadikannya sebagai tokoh yang berpengaruh dalam sejarah psikoanalisis setelah Freud. Jacques Lacan lahir di Paris, pada tanggal 13 April 1901 dan meninggal dunia 9 September 1981. Jacques Lacan merupakan anak sulung dari Emilie dan Alfred Lacan yang memiliki tiga anak. Selain seorang psikoanalisis dan psikiatris Perancis, Jacques Lacan juga memiliki kontribusi besar dalam bangunan pemikiran filsafat, psikoanalisis dan kepastakaan teoritis. Lacan secara rutin memberikan seminar di Perancis dari tahun 1953 hingga 1981, hingga memiliki pengaruh yang begitu besar di kalangan intelektual Perancis saat itu, terutama bagi pemikiran filsafat aliran post-strukturalis.

Pemikiran Jacques Lacan dipengaruhi oleh beberapa ilmuwan dari berbagai bidang ilmu sosial. Diantaranya Sigmund Freud yang mengambil pengaruh dari psikoanalisa, Martin Heidegger yang mengambil pengaruh dalam bidang filsafat, Claude Levi-Strauss yang mengambil pengaruh dari Linguistik Struktural dan antropologi, Jacques Derrida yang mengambil pengaruh dari filsafat dan linguistik strukturalis, serta Saussure yang mengambil pengaruh dari Strukturalis dan linguistik. Jika Freud menganggap ketidaksadaran sebagai ancaman karena 'mengambil alih kendali kesadaran', Lacan menganggap ketidaksadaran sebagai sumber kebenaran atau otentisitas. Adapun hal tersebut dijelaskan oleh Lacan

---

<sup>14</sup> Lisa, Lukman. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011) hlm 42

terkait ego yang tidak akan bisa mengendalikan, menggantikan, atau menyingkirkan ketidaksadaran karena sesungguhnya ego merupakan produk ketidaksadaran.<sup>15</sup> Artinya, otonomi ego adalah ilusi karena ego memproyeksikan dirinya dan gagal menyadari dirinya sendiri.

Barry dalam bukunya *Beginning Theory* menyebutkan bahwa Jacques Lacan (1901-1981) adalah psikoanalisis Prancis yang karyanya memiliki pengaruh luar biasa pada banyak aspek dalam teori sastra belakangan ini. Lacan memulai karirnya dengan mendapat gelar di bidang kedokteran dan kemudian menjalani pelatihan psikiatri di tahun 1920an. Lacan terkenal dengan teorinya struktur ketidaksadaran manusia yang menyerupai bahasa. Ia dianggap sebagai salah satu ahli psikologi dan filsafat yang paling kontroversial setelah kematian Freud. Ia melihat bahwa realita/kenyataan dapat diungkap dari penggunaan bahasa. Teorinya mengenai psikologi ini merupakan bentuk pengembangan diri dari teori Freud yang sebelumnya terkonsentrasi pada aspek ketidaksadaran manusia.<sup>16</sup>

Bagi Lacan, ketidaksadaran yang otentik bukanlah sesuatu yang primordial atau instingtual, melainkan sesuatu yang tersirat dalam segala yang dikatakan dan dikerjakan orang.<sup>17</sup> Pandangan ini juga yang membedakan Lacan dengan Freud yang membicarakan insting dan dorongan (*drive*). Dalam hal ini, Lacan membicarakan ketidaksadaran dengan mengaitkannya dengan hasrat (*desire*) yang dimiliki oleh manusia. Istilah hasrat ini mengacu pada adanya rasa kekurangan dan

---

<sup>15</sup> Lacan. *Ecrit: A Selection*. London: Routledge, 2001 hlm 128

<sup>16</sup> Barry, *Beginning Theory* 2010 hlm 127

<sup>17</sup> Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 191-193



keinginan untuk memenuhi kekurangan (*lackness*). Konsep hasrat Lacanian ini dapat dipahami lebih jauh dengan mengamati perkembangan pembentukan subjek.

### c. Mekanisme Pembentukan Subjek: Tatanan Riil, Imajiner, Simbolik

Membahas ketidaksadaran manusia berarti membahas perkembangan pembentukan subjek secara psikis. Freud dengan teori *Phallic Stage*-nya (fase oral, fase anal, fase *phallus*) menjelaskan perkembangan psikologi manusia (subjek) berjalan seiring dengan berkembang seksualitasnya. Sementara Lacan mengemukakan konsep perkembangan diri manusia (subjek) dengan sudut pandang yang berbeda. Konsep perkembangan subjek dari lahir hingga dewasa disebut Lacan sebagai Kompleks Oedipus. Ada tiga fase perkembangan (*Tripartite Model*) yang berhubungan dengan tiga tatanan psikisnya, yaitu Fase Pra-Oedipal pada Tatanan Riil (*The Real*), fase cermin pada Tatanan Imajiner (*The Imaginary*), dan Fase Oedipal pada Tatanan Simbolik (*The Symbolic*).<sup>18</sup> Lintasan fase perkembangan subjek oleh Lacan tersebut dipertemukan dengan konsep kebutuhan (*need*), tuntutan (*demand*), dan hasrat (*desire*).

Tatanan Riil “Yang nyata” bukanlah cerita tentang realitas atau dunia objektif, melainkan semacam kemustahilan yang kembali lagi dan lagi kembalinya yang tertekan. “yang nyata” bagi Lacan adalah yang mustahil dikatakan atau yang mustahil dibayangkan”.<sup>19</sup> Artinya bahwa realitas tidak pernah dapat diketahui. Pada tahap ini seorang bayi belum memiliki keterpisahan dengan ‘yang lain’, dimana pada

---

<sup>18</sup> Evans, Dylan.. *Dictionary of Lacanian Psychoanalysis: An Introductory*. (London: Routledge 1996) hlm 134-135

<sup>19</sup> Hill, Philip. *Lacan untuk Pemula (terjemahan)*. (Yogyakarta: Kanisius 2002) hlm 41

tahap ini bayi tidak merasakan kekurangan dan kehilangan. Dalam tahap ini Lacan mempertemukan dengan fase kebutuhan (*need*).

Kebutuhan (*need*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kebutuhan secara fisiologis atau dalam makna lain sebagai kebutuhan fisiologis yang dapat tercukupi. Kebutuhan adalah sesuatu yang bersifat fisiologis seperti misalnya kebutuhan akan makanan atau akan kehangatan.<sup>20</sup> Pada bayi manusia, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, melalui peran orang-orang terdekat terutama ibu akan senantiasa dapat tercukupi dengan mudah: saat lapar bayi memperoleh ASI, ketika membutuhkan kehangatan bayi mendapat pelukan, dll. Artinya bayi selalu merasakan sesuatu yang penuh, utuh atau tanpa kekurangan, kehilangan dan kekosongan. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan yang liyan (yang lain): bayi masih merasakan bahwa dirinya dan seluruh yang liyan merupakan satu kesatuan. Fase kebutuhan (*need*) ini berdiam dalam 'yang nyata' yang merupakan "fase pra-oedipal." Atau yang disebut dengan fase bayi. Pada fase ini bayi dan ibu masih dilihat sebagai satu keutuhan, dimana tidak terdapat batasan pemisah yang jelas antara ibu dengan sang bayi.

Dalam fase kebutuhan adalah sesuatu yang bersifat fisiologis dan sesuatu yang dapat dipuaskan sepenuhnya. Ketika bayi masih menjadi bayi maka si ibu/pengasuh akan memenuhi segala kebutuhannya, namun seiring pertumbuhannya menjadi besar pengasuh tidak hanya memberikan kebutuhan secara fisiologis namun memberikan asupan berupa katakata. Saat inilah anak mulai mendapatkan sederetan

---

<sup>20</sup> Ibid hlm 61

masalah diantaranya adalah ia mulai menyadari bahwa ia mulai terpisah dari si pengasuh dan pengasuh tidak dapat sepenuhnya memberikannya yang masuk pada fase cermin dalam tahap ‘yang imajiner’.

Adapun pada tahap perkembangan selanjutnya yaitu tatanan imajiner. Tatanan imajiner adalah dunia, penunjuk, dimensi imej-imej, baik sadar maupun tidak-sadar, baik dipahami maupun diimajinasikan. Pada tatanan ini terjadi proses *Mirror-Stage*. Di mana seorang anak tidak mengenal dirinya secara langsung dan utuh. Selebihnya baru mendapatkan gambaran dirinya secara utuh dalam cermin. Proses ini akan berkembang dan seseorang akan mulai mencari gambaran dirinya dan mengidentifikasi dirinya dalam gambaran lain yang dilihatnya. Dalam tahapan ini, si anak mengalami apa yang disebut sebagai keterpecahan diri subjek (*Splitting of the Self*). Lacan menyebut refleksi pada cermin ini sebagai *Imago*. *Imago* adalah sesuatu yang lain. Sesuatu yang bukan diri sang anak, tapi diidentifikasi sebagai dirinya oleh sang anak. Dengan demikian, pada tahap ini, sang subjek direduksi menjadi sebuah mata. Karena dalam diri tatanan ini persepsi visual memegang peranan utama.<sup>21</sup>

Tatanan Imajiner adalah tatanan yang dipenuhi dengan gambaran-gambaran, baik sadar maupun tidak sadar. Tatanan ini mendahului bahasa dan pemahaman tentang seksualitas. Dalam tatanan ini ada tatapan (*gaze*) yang menurut Lacan merupakan medium bagi hasrat. Tatapan inilah yang memisahkan hasrat dengan objeknya. Sehingga menciptakan *gap*, sebuah lubang dalam diri sang subjek

---

<sup>21</sup> Lukman, Lisa. 2011. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan.* (Yogyakarta: Kanisius 2011) hlm 74

dan antara Subjek dengan dunia luar. Ketika *gap* tercipta, maka sang anak mengalami alienasi pada dirinya sendiri. Sang anak diasingkan dari dirinya sendiri dan diidentifikasi dengan "yang lain". Hal ini akan terjadi sepanjang hidup sang anak. Dia akan selalu mengidentifikasikan dirinya dengan "yang lain" yang bukan dirinya sebagai pantulan dalam cermin yang mengandung diri ilusif dan juga dalam proses pencarian gambaran dirinya dalam diri orang lain. Tatanan Imajiner ini dipenuhi dengan gambaran, imajinasi, dan juga kekeliruan.<sup>22</sup>

Si anak yang merenungi dirinya di hadapan cermin sebagai semacam 'penanda'. Sesuatu yang mampu memberikan makna dan citra yang dilihatnya dalam cermin sebagai semacam 'petanda'. Citra yang dilihat anak adalah 'makna' dari dirinya. Situasi dengan cermin ini semacam metafora dimana satu benda (anak) menemukan sesuatu yang mirip dirinya (refleksi). Bagi Lacan, hal ini adalah citra yang tepat dari apa yang disebutnya imajiner secara keseluruhan. Dalam keberadaan seperti ini, objek tanpa henti saling merefleksikan dalam sebuah lingkaran tertutup dan belum ada perbedaan atau pembatasan nyata yang tampak jelas serta tidak mempunyai kekurangan atau penyisihan apa pun. Sambil berdiri di depan cermin, 'penanda' (anak) menemukan sesuatu yang lengkap. Dalam hal ini sebuah identitas yang penuh dan tak tercela, dalam petanda yang berupa pantulan dirinya. Belum ada jurang yang terbuka antara penanda dan petanda, subjek dan dunia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid hlm 75

<sup>23</sup> Terry, Eagleton. 2006. *Teori Sastra-Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan (Bandung: Jalasutra, 2006) hlm 240

Dengan masuknya ayah, identitas yang didapatkan hanya sebagai hasil berupa perbedaan bahwa satu istilah atau subjek menjadi diri sendiri dengan menyisihkan yang lain. Secara signifikan, penemuan pertama anak tentang perbedaan seksual terjadi kira-kira pada saat yang sama dengan saat ia menemukan bahasa. Tangis bayi, misalnya, sebenarnya bukan tanda tetapi sinyal dimana tangisan itu mengindikasikan bahwa ia kedinginan, kelaparan atau apa pun. Dengan memperoleh akses atas bahasa, si anak kecil secara tidak sadar belajar bahwa sebuah tanda memiliki makna hanya melalui perbedaannya dari tanda-tanda lain, dan juga sebuah tanda mengasumsikan ketidakhadiran objek yang menjadi petandanya. Semua bahasa dalam satu cara bersifat 'metaforis', yang berarti ia menggantikan dirinya bagi sebuah kepemilikan langsung dan tanpa kata atas objek itu sendiri.<sup>24</sup>

Kehadiran ayah yang dilambangkan oleh phalus, mengajari anak bahwa ia harus mengambil tempat yang didefinisikan menurut perbedaan seksual dalam keluarganya melalui pemisahan (ia tidak bisa menjadi kekasih orangtuanya), dan melalui ketidakhadiran (ia harus melepaskan ikatan di awal hidupnya dengan tubuh ibunya). Identitasnya sebagai subjek mulai disadari, terdiri dari hubungan perbedaan dan kesamaannya dengan subjek-subjek lain di sekelilingnya. Dalam menerima semua ini, anak bergerak dari lingkup imajiner ke arah apa yang disebut Lacan 'tatanan simbolis'. Subjek yang timbul dari proses ini adalah objek yang 'terbelah', terpisah secara radikal antara kehidupan ego yang sadar dan bawah sadar, atau hasrat yang direpresi. Anak kini harus pasrah pada fakta bahwa ia takkan

---

<sup>24</sup> Ibid hlm 241

pernah memiliki akses langsung ke realitas, khususnya tubuh ibunya yang kini terlarang. Ia telah dibuang dari kepemilikan imajiner yang 'penuh' ini menuju dunia bahasa yang 'hampa'. Bahasa bersifat 'hampa' karena ia hanyalah proses perbedaan dan ketidakhadiran yang tanpa akhir. Anak kini hanya bergerak dari satu penanda ke penanda lain di sepanjang rantai linguistik yang mengandung potensi keabadian. Satu penanda mengimplikasikan penanda lain dan begitu seterusnya dimana dunia cermin yang metaforis telah digantikan dunia bahasa yang metonimis. Di sepanjang rantai penanda metonimis, makna atau petanda akan dihasilkan tetapi tidak ada objek atau orang yang bisa sepenuhnya hadir dalam rantai ini, karena efek rantai ini adalah memisahkan dan membedakan semua identitas.<sup>25</sup>

Tahap pembentukan subjek yang ketiga adalah Fase Oedipal yang ada pada tatanan simbolik. Pada tatanan simbolik bahasa yang diperoleh sudah tertata. Hal tersebut ditunjukkan ketika subjek mulai mengidentifikasi dirinya dan memiliki ide-ide terkait keliyasan. Artinya subjek telah mengidentifikasi dirinya sebagai 'aku' untuk menandai ego idealnya dengan bahasa. Oleh karena itu, pada tatanan ini dimensi bahasa memenuhi kehidupan subjek. Lacan menyebutkan bahwa pada tatanan simbolik ini bahasa memenuhi kehidupan subjek.<sup>26</sup> Bahasa sebagai 'penanda' tidak memiliki maknanya sendiri, tapi berfungsi menunjuk 'yang ditandakan' (petanda) atau bahkan 'penanda' lain (metafora). Tatanan ini adalah tatanan yang utama dimana subjek mulai terbentuk. Ketika subjek memasuki tatanan simbolik (bahasa), kebutuhan organikny masuk ke jaringan signifikasi

---

<sup>25</sup> Ibid hlm 242

<sup>26</sup> Lukman, Lisa. 2011. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. (Yogyakarta: Kanisius 2011) hlm33

yang sempit dan ditransformasi dengan suatu cara yang membuatnya tidak mungkin terpuaskan.<sup>27</sup>

Dalam *Prison-House of Language*, Jameson menyebut tersebut sebagai ‘*biological namelessness*’ dimana determinasi bahasa yang sangat dominan pada tatanan simbolik. Lebih jauh lagi subjek tersubordinasikan oleh sebuah tatanan simbolik yang kemudian akan menentukan identitas dan hasratnya.<sup>28</sup> Terkait hal ini Faruk menjelaskan bahwa hasrat tersebut diarahkan kepada representasi-representasi ideal yang selamanya akan tetap tidak terjangkau. Konsep hasrat Lacanian tersebut dapat diketahui dengan menelisik ketidaksadaran yang beroperasi dalam bahasa melalui metafora dan metonimi.<sup>29</sup>

#### **d. Konsep Hasrat Lacanian**

Lacan memahami hasrat dengan tambahan pengaruh filsafat Hegel melalui kuliah yang diberikan oleh Alexandre Kojève. Hegel memahami hasrat sebagai hasrat akan pengakuan (*desire of recognition*). Hal ini dijelaskan dengan Dialektika tuan-budak, seseorang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari sesamanya karena dengan cara demikianlah orang itu mendapatkan kepastian dirinya. Proses pengakuan ini haruslah seimbang dan bersifat timbal balik, pengakuan diberikan oleh seseorang yang sepadan dengan orang yang diakui. Selanjutnya, bahwa kepastian diri terbentuk dari proses dialektika antara hasrat dan pemenuhannya.

---

<sup>27</sup> Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012) hlm 195

<sup>28</sup> Jameson *Prison House of Language* 1972 hlm 130

<sup>29</sup> Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 195

Kepastian diri inilah yang diperjuangkan oleh manusia karena dengan memiliki kepastian diri manusia seakan menemukan posisinya dalam dunia, dan membawa manusia kepada kebebasan. Dalam hal ini bahwa subjek mencari kepastiannya.<sup>30</sup>

Lacan memahami bahwa proses dialektika hasrat adalah hasrat akan pengakuan dan bahwa negativitas manusia adalah perjuangan akan pengakuan itu. Manusia menyadari dirinya ketika pertama kali ia menyebut kata "Aku", hal ini terjadi melalui hasrat, ketika seseorang mengenali hasratnya sebagai dirinya, dan bahwa hasrat terlepas dari obyeknya. Pemuasan hasrat membutuhkan bentuk negativitas (penghancuran atau perubahan) atas obyek hasrat. Lacan mengacu pada Freud bahwa hasrat seseorang adalah hasrat dari yang lain. Menurut Lacan, keberadaan seseorang secara fisik di dunia ini adalah sebagai suatu hasrat akan sesuatu (seperti kesenangan, pembalasan dendam, pemenuhan, kuasa, dan lainnya). Hasrat ini awalnya adalah bagian dari hasrat orang tua, khususnya ibu, dan menjadi alasan bagi orang tua untuk memiliki anak. Keberadaan seseorang adalah akibat hasrat orang lain. Hasrat-hasrat itu bahkan mendahului dan menjadi alasan bagi kelahiran seseorang.<sup>31</sup>

Seseorang dapat mengenali hasratnya sebagai hasrat dari Yang Lain. Hal ini dapat dipahami bahwa hasrat seseorang adalah hasrat dari orang lain dan hasrat seseorang adalah menjadi hasrat dari orang lain juga. Seseorang memiliki hasrat untuk mendapat pengakuan dan untuk diingini oleh orang lain serta menjadi hasrat

---

<sup>30</sup> Lukman, Lisa. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. (Yogyakarta: Kanisius 2011) hlm 49

<sup>31</sup> Madam, Sarup.. *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritik*. Terj. Medhy Aginta Hidayat. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) hlm 29



dari orang lain. Hasrat seseorang hanya dapat terpuaskan bila ia menjadi dihasrati oleh hasrat orang lain, menjadi obyek hasrat orang lain. Tahap-cermin (*Mirror-Stage*) pada fase psikologis masa kanak-kanak menurut Lacan adalah tempat kelahiran hasrat seseorang karena dalam tahap ini terjadi identifikasi untuk pertama kalinya dan seorang anak mulai mengenali dirinya.<sup>32</sup>

Selanjutnya, Lacan menyebutkan bahwa obyek *a* (*objet petite a*) merupakan penyebab hasrat. Obyek *a* dipahami sebagai obyek yang dalam pengalaman nyata ditandai dengan status khusus. Obyek *a* ini dipahami sebagai suatu kondisi yang diingini oleh subjek dalam proses pembentukannya. Obyek *a* ini dapat berubah-ubah dan menjadi simbol yang membawa subjek masuk dari tahap simbolik ke dalam tahap riil. Obyek *a* juga dipahami sebagai obyek hasrat (*object of desire*) atau hasrat dari Yang Lain. Dalam penjelasannya, Lacan menjelaskan bahwa obyek hasrat adalah penyebab hasrat itu sendiri dan obyek ini yang menjadi penyebab hasrat adalah obyek pendorong (*object of drive*). Hasrat dan dorongan tidaklah sama. Hasrat bersifat lebih esensial daripada dorongan dan hasrat adalah apa yang menggerakkan dorongan dalam diri manusia. Lacan menyebutkan bahwa hasrat adalah esensi manusia.<sup>33</sup>

Menurut Lacan, perkataan (*speech, parole*) adalah sarana bagi hasrat untuk ‘mengungkapkan’ diri. Artinya, hasrat dapat dikenali melalui mekanisme bahasa. Pendapat Lacan ini didasari oleh temuannya pada bidang antropologi dan linguistik struktural. Salah satu kepercayaan utamanya adalah bahwa hasrat yang berada

---

<sup>32</sup> Lukman, Lisa. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan.* (Yogyakarta: Kanisius 2011) hlm 51

<sup>33</sup> Ibid hlm 52

dalam ketidaksadaran merupakan suatu struktur tersembunyi yang menyerupai bahasa.<sup>34</sup> Apabila Saussure menganggap bahwa manusia kadang dapat berada di luar bahasa, Lacan percaya semua orang terbenam dalam bahasa sehari-hari dan tidak dapat keluar darinya. Dapat dikatakan bahwa subjek masuk ke dalam 'permainan bahasa' dengan segala atribut linguistiknya. Permainan atribut bahasa ini yang kemudian menentukan identitas subjek, seperti menentukan wilayah sadarnya (Ego).<sup>35</sup>

Bahasa memiliki dua cara kerja dalam mempengaruhi identifikasi subjek. Yang pertama, bahasa bekerja berdasarkan hukum pembedaan (metonimia). Kedua, bahasa sebagai fungsi metaforisitas penanda. Metonimi dan metafora merupakan dua jenis negosiasi uama yang berlangsung pada penanda-penanda. Menurut Lacan, metonimi berkaitan dengan cara penanda-penanda itu terhubung dengan penanda lain dalam sebuah rantai dan akhirnya dengan seluruh jaringan memberikan jalur tempat bekerjanya identifikasi hasrat. Dengan kata lain metonimi tersebut merupakan fungsi yang dengannya diskursus membentuk persekutuan dan pertentangan pada penanda-penanda ini.<sup>36</sup>

Adapun cara kerja bahasa yang berikutnya adalah sebagai fungsi metaforisitas, yaitu suatu penanda selalu menandakan penanda lain; tidak ada kata yang bebas dari metaforisitas. Dalam rantai penandaan, Lacan berbicara tentang

---

<sup>34</sup> Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 186

<sup>35</sup> Manik, Ricky Aptifive.. "Hasrat Nano Riantiarno Dalam *Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*". Fakultas Ilmu Budaya. *Jurnal Poetika* Vol. IV No.2, Desember 2016 hlm 79

<sup>36</sup> Mark, Bracher.. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial. Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis.* Terj. Gunawan Admiranto. (Yogyakarta: Jalasutra,2009) hlm72

*glissement* (keterpelesetan, kegelinciran) dari penanda yang satu ke penanda yang lain.<sup>37</sup> Dalam hal ini *glissement* terjadi karena setiap penanda dapat menerima berbagai pemaknaan. Sifatnya yang dinamis itu menunjukkan bahwa tidak pernah ada makna yang tertutup atau memuaskan. Lacan mengatakan bahwa dengan kemampuan metaforis, manusia dapat melekatkan berbagai macam makna dengan memilih kata dalam menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan makna kongkretnya.<sup>38</sup> Adapun hal ini dapat terjadi karena subjek berada di antara sadar dan tidak sadar. Ketidaksadaran cenderung hadir dalam bentuk mimpi sebagai bentuk simbolik dari keinginan tak sadar. Dalam hal ini, ketidaksadaran menutupi, menghaluskan, menyimpangkan makna-makna sehingga mimpi merupakan teks-teks simbolik. Konsep inilah yang menjadi dasar pendapat Lacan bahwa ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa, karena mekanismenya serupa dengan metafora dan metonimi. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra, peneliti dapat menganalisis bahasa dalam karya sastra tersebut melalui metafora dan metonimi.

Kondisi subjek sebagai makhluk yang berkurangan secara eksistensial memunculkan beberapa hasrat. Lacan (dalam Bracher, 2009:30-31) mengenalkan empat hal kategori hasrat, yaitu (a) hasrat narsistik pasif, yaitu hasrat seseorang untuk menjadi objek cinta (keaguman, pengakuan) dari Liyan, (b) hasrat narsistik aktif, yaitu hasrat seseorang untuk menjadi liyan atau menyatu dengan liyan bersama identifikasi-identifikasi-nya (cinta dan pemujaan merupakan bentuk

---

<sup>37</sup> Madam, Sarup. *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritik*. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra, 2003 hlm 10

<sup>38</sup> *Ibid* hlm 8

liyan), (c) hasrat anaklitik pasif, yaitu hasrat seseorang untuk dimiliki liyan sebagai objek dari sumber *jouissance* liyan, dan (d) hasrat anaklitik aktif, yaitu hasrat seseorang untuk memiliki liyan sebagai cara untuk mencapai *jouissance*.<sup>39</sup> Hasrat pada dasarnya adalah hasrat kepemilikan identitas yaitu melalui proses identifikasi. Identifikasi merupakan salah satu cara penting dilakukan pada subjek untuk mendapatkan pertanyaan dan mengalami perubahan melalui diskursus. Berdasarkan adanya hubungan antara hasrat dan identifikasi ini, maka diputuskan identifikasi sebagai satu modus bekerjanya hasrat, aspek identifikasi ini melalui Penanda utama, Citraan dan Fantasi.

#### **e. Penanda Utama, Citra, dan Fantasi**

Lacan menyebutkan kata-kata pembawa identitas ini sebagai penanda utama (*master signifiers*). Cara penanda-penanda itu berfungsi sebagai pembawa identitas agar bisa dengan mudah dilihat dari reaksi saat seseorang mencoba untuk merusak salah satu penanda pembawa identitas maupun menghilangkan penanda itu misalnya menyebutkan seseorang perempuan meskipun seseorang itu adalah laki-laki atau sebaliknya. Penanda utama adalah salah satu unsur utama yang membuat suatu diskursus berminat pada suatu subjek. Karena penanda utama adalah penanda yang diletakkan subjek pada identitasnya. Penanda utama mampu memberikan kekuatan sebesar itu di dalam pesan karena peranan yang mereka mainkan di dalam menstrukturkan subjek khususnya dalam memberikan perasaan tentang identitas dan arah kepada subjek. Akan tetapi, fungsi pemberi identitas pada sebuah penanda

---

<sup>39</sup> Mark, Bracher. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial. Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis. Terj. Gunawan Admiranto.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) hlm 73

utama pada akhirnya secara kualitatif tidak berbeda dengan fungsi-fungsi penanda lainnya. Karena menurut Lacan, sebuah penanda adalah sesuatu yang mewakili suatu subjek bagi penanda lainnya maka seorang subjek individu akan bisa mencapai identitas dan kesatuannya hanya melalui penanda-penanda yang mewakilinya.<sup>40</sup>

Tataran Yang Imajiner adalah tahap dimana diri mulai dibentuk. Artinya, pembentukan diri yang terlihat di cermin bahwa pada akhirnya semua yang diserap adalah citra. Dalam kaitannya dengan tataran Yang Simbolik, citra menyiapkan fondasi kokoh di atas mana tatanan simbolik bekerja dalam diri seseorang. Citra tidak menjadi citra tanpa strukturasi dunia simbolik didalamnya. Jika relasi penandaan yang bekerja pada level tatanan simbolik adalah relasi paradigmatik, dalam dunia citra pada tatanan imajiner ini adalah hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik dimengerti sebagai hubungan tanda dengan tanda-tanda lainnya. Dalam hubungan sintagmatik orang diajak untuk mengimajinasi ke depan atau memprediksi apa yang akan terjadi kemudian. Kesadaran sintagmatik bertujuan untuk menciptakan stuktur dengan jalan mengkombinasikan unsur yang ada. Oleh karena itu identifikasi individu pada liyan tidak cukup hanya melalui hubungan penandaan yang bersifat paradigmatic saja melainkan harus disertai juga oleh hubungan sintagmatik. Sehingga, identifikasi simbolik melalui penanda utama berjalan seiring dan bekerja bersama dengan identifikasi imajiner melalui citra.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid hlm 35

<sup>41</sup> Ibid hlm 44

Selanjutnya adalah fantasi yang dalam konsep Lacanian merujuk pada apa yang tersisa dari represi simbolik. Fantasi dipahami sebagai pendukung hasrat yang dan letaknya pada tatanan riil. Sementara fantasi mendukung hasrat, pada tatanan tersebut terdapat objek a yang menjadi penyebab hasrat. Artinya, objek a berfungsi sebagai objek utama yang menjadi menjadi pusat dorongan dan tempat dibangunnya fantasi.<sup>42</sup> Dorongan tersebut tersusun dari yang riil. Hal-hal yang riil tersebut berada pada diri subjek melalui rantai penandaan. Penanda-penanda itu secara tidak sadar dibentuk oleh tuntutan liyan yang berlangsung simbolik. Hal ini terjadi ketika seseorang mengidentifikasi diri dengan penanda-penanda utama (mahasiswa, dosen, buruh, majikan, dsb.) demi strukturasi dan interpelasi penanda tersebut dan demi kenyamanan eksistensial diri.<sup>43</sup>

Perlu menjadi perhatian, bahwa pada ranah simbolik muncul larangan-larangan yang tidak sesuai dengan penanda simbolik. Oleh karenanya, fantasi beroperasi untuk menjaga ketepatan keinginan dan untuk melindungi keinginan dari perubahan yang terlalu banyak.<sup>44</sup> Pekerjaan fantasi tersebut berfungsi bagi subjek untuk memberikan hasrat terhadap suka cita meski pun modus-modus hasrat direpresi pada tatanan simbolik.

---

<sup>42</sup> Manik, Ricky Aptifive. "Hasrat Nano Riantiarno Dalam *Cermin Cinta*: Kajian Psikoanalisis Lacanian". Fakultas Ilmu Budaya. Jurnal Poetika Vol. IV No.2, Desember 2016. hlm 32

<sup>43</sup> Mark, Bracher. Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial. Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis. Terj. Gunawan Admiranto. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). hlm 59

<sup>44</sup> Philip, Hill. Lacan untuk Pemula (terjemahan). (Yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm 76

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian psikoanalisis perspektif Lacanian, yaitu mencari kondisi bawah sadar subjek (pengarang) yang bersembunyi di balik penanda-penanda. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan dalam kerangka metodologis yang terdiri dari penentuan objek, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Adapun langkah-langkah awal dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan objek penelitian berupa novel berbahasa Arab yang berjudul *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi.
2. Menentukan pokok masalah penelitian, yaitu adanya indikasi bahwa hasrat pengarang termanifestasi dalam karyanya.
3. Merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan pokok permasalahan.
4. Menentukan teori yang sesuai untuk menjawab permasalahan, yaitu teori psikoanalisis Jacques Lacan.
5. Melakukan studi pustaka dengan mencari referensi yang mendukung penelitian, yaitu penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas Novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* (objek material) dan hasrat subjek dalam hal ini pengarang (objek formal).

## **G. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara

menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti.<sup>45</sup> Selain digunakan dalam penelitian bahasa, metode simak juga dapat digunakan dalam penelitian sastra dengan menyesuaikan objek materialnya. Penyimakan pada teks sastra dilakukan dengan pembacaan berulang. Adapun langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Membaca data berupa teks dalam Novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* secara intensif dan berulang.
2. Melakukan penyeleksian data.
3. Mencatat data-data yang dinilai relevan sekaligus melakukan analisis data sesuai dengan teori.
4. Menyusun laporan penelitian

#### **H. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode Psikoanalisis Lacanian yang berasumsi bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa. Bahasa merupakan prekondisi bagi tindakan menjadi sadar akan diri sebagai entitas yang berbeda dari yang lain. Setiap subjek terbenam dalam bahasa sehari-hari dan tidak dapat keluar darinya karena bahasa adalah satu-satunya sarana untuk akses kepada orang lain. Sehingga setiap subjek di dalam bahasa menempati posisi tertentu dan menjadi subjek tertentu. Lacan beranggapan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketaksadaran dan bahasa menciptakan dan memunculkan ketaksadaran itu.

---

<sup>45</sup> Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993) hlm 132



Formasi-formasi ketaksadaran diatur oleh mekanisme yang sama dengan bahasa yaitu metafora dan metonimi. Keduanya menggunakan prinsip pemadatan dan pemlesetan. Pemadatan merupakan penjajaran penanda-penanda sehingga terjadi penggeseran makna sebagai sesuatu yang metaforik sedangkan pemlesetan berfungsi sebagai pengalihan, penghindaran dari sensor sebagai sesuatu yang metonimik.<sup>46</sup>

Berikutnya, Faruk menjelaskan untuk memahami karya sastra dalam perspektif Lacanian merupakan sebuah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar yang dipenuhi oleh rasa kurang dan rasa kehilangan yang sekaligus menyertai hasrat untuk kesatuan diri. Kondisi bawah sadar merupakan kondisi yang tidak mungkin diakses sepenuhnya, sehingga pemahanan karya sastra diarahkan kepada apa yang terjadi pada bahasa karya sastra itu, sejauh mana bahasa sastra itu bergerak keluar darinya melalui metafora dan metonimi yang ada di dalamnya.<sup>47</sup> Dengan demikian, melalui fenomena metafora dan metonimi yang digunakan sebagai dasar analisis dalam karya yang memungkinkan untuk mengidentifikasi sekaligus menemukan hasrat Hani Naqsyabandi yang termanifestasikan dalam novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* Tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui makna tersembunyi dalam rangkaian penanda dalam teks Novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai* terbagi menjadi tiga, yaitu 1) mengumpulkan penanda-penanda utama, 2) menganalisis hubungan antar penanda dengan penanda-penanda lain, 3) pemaknaan penanda berdasarkan mekanisme metafora dan metonimi. Selanjutnya, untuk

---

<sup>46</sup> Faruk. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm 187-188

<sup>47</sup> Ibid hl 197

mengetahui hasrat-hasrat tersembunyi pengarang didalam teks Novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* peneliti melakukan langkah analisis selanjutnya yang terbagi menjadi, 1) mengidentifikasi hasrat subjek melalui citraan liyan sebagai cermin tokoh Yasmin, 2) mengidentifikasi hasrat subjek melalui rasa kurang (*lack*) dan kehilangan subjek, 3) analisis objek a sebagai objek yang diinginkan, 4) pengelompokan hasrat yang terbagi menjadi *narsistic desire* dan *anaclitic desire*.

### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II menjelaskan sinopsis Novel dan hasrat pengarang yang termanifestasi melalui rangkaian penanda secara metafora. Bab III membahas mengenai hasrat narisitik dan hasrat analitik pengarang. Bab IV merupakan simpulan dari hasil analisis hasrat pengarang dalam Novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Jacques Lacan, diketahui bahwa novel tersebut merupakan produk dari alam bawah sadar pengarang, Hani Naqsyabandi, yang dipenuhi oleh rasa kekurangan dan kehilangan sekaligus hasrat yang menyertainya. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diuraikan pada bab ini adalah *pertama*, Novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* merupakan perwujudan hasrat Hani Naqsyabandi dalam dunia simbolik. Novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* dapat dikatakan sebagai ‘*assembly point*’ atau tempat berkumpulnya hasrat Hani Naqsyabandi. Tindakan Hani Naqsyabandi menulis novel tersebut seolah membantu hasratnya yang berada di wilayah tak sadar (*the real*) bergerak menuju dunia simbolik (*the symbolic*) yang dipenuhi wacana sosial dan budaya. Akan tetapi, hasrat dalam novel tersebut tidak serta merta tampak dengan jelas. Hasrat atau keinginan-keinginan Hani Naqsyabandi disamarkan melalui rangkaian penanda (bahasa) dalam karyanya.

*Selanjutnya*, diketahui dua hasrat utama Hani Naqsyabandi dalam Novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai*, yaitu hasrat menjadi penulis hebat dan hasrat dalam menjunjung hak asasi perempuan. Hasrat menjadi penulis hebat (narsistik) merupakan hasil dari identifikasi Hani Naqsyabandi terhadap citra ideal penulis buku yang terkenal dan filsuf sekaligus sastrawan besar di Timur Tengah yang kemudian membentuk ego idealnya, yaitu menjadi penulis yang karyanya terkenal dan diketahui oleh dunia. Adapun beberapa karyanya telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Hani

Naqsyabandi berusaha mewujudkan ego idealnya untuk menjadi penulis kenamaan yang diakui oleh dunia itu dapat memengaruhi posisi Hani Naqsyabandi pada tatanan simbolik sehingga ia dapat bertahan terhadap represi-represi dari dirinya. Dengan demikian, Hani Naqsyabandi sedang melakukan negosiasi diri yang terperangkap di antara citraan imajiner dan simbolik

Negosiasi tersebut juga dapat dilihat dari hasrat memiliki (anaklitik) yang menunjukkan bahwa Hani Naqsyabandi sebagai subjek yang berkekurangan berusaha mencari kepenuhan, keutuhan, kesempurnaan diri melalui objek *a* atau objek penyebab hasrat. Dalam hal ini, Hani Naqsyabandi ingin menjadi sempurna dengan menjunjung hak asasi perempuan. Adapun bentuk yang menunjukkan hal tersebut ialah bahwa perempuan selayaknya dipenuhi hak-haknya, sehingga mereka pun juga merasakan cinta, dan kasih sayang yang utuh. Adapun kondisi tersebut memengaruhi keinginan Hani Naqsyabandi sebagai seseorang yang tinggal di Negara Arab dalam menjunjung hak perempuan lebih khusus bagi perempuan yang tinggal di Arab. Dengan demikian, Hani Naqsyabandi secara tidak sadar ingin mengungkapkan bahwa diantara karya-karya novelnya berisi dengan tema-tema sosial, termasuk pada novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*.

Hasrat menjadi penulis adalah hasrat Hani Naqsyabandi untuk menjadi subjek yang seperti liyan (narsistik aktif) dan menjadi objek pengakuan liyan (narsistik pasif). Sementara hasrat dalam menjunjung hak asasi (anaklitik aktif) adalah hasrat Hani Naqsyabandi untuk memiliki objek *a* yang dapat memberikan perasaan akan kesempurnaan dirinya sebagai subjek. Keduanya berpadu menjadi hasrat utama Hani Naqsyabandi dalam novel *Lailah Wāḥidah Fī Dubai*, yaitu

keinginan menjadi penulis dengan tema-tema menjunjung Hak Asasi Perempuan (narsistik-anaklitik aktif). Akan tetapi, tema tersebut merupakan objek ganjil karena tidak dapat terukur secara pasti, sehingga Hani Naqsyabandi akan terus mencari objek-objek hasrat baru pada tatanan simbolik. Pada akhirnya, Hani Naqsyabandi kembali terjebak dalam sebuah lingkaran pencarian kesempurnaan diri yang tanpa henti terus mengelilingi dirinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian atas novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi tentang hasrat pengarang menggunakan psikonalisis Jacques Lacan terkait kerangka teori dan metode, ada beberapa saran yang memungkinkan menjadi alternatif pertimbangan:

1. Dari kerangka teori penelitian, novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi masih dimungkinkan menjadi objek penelitian karena ada berbagai macam tujuan penelitian, seperti melihat pada aspek psikoanalisis novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi dengan menggunakan teori selain dari teori Lacan.
2. Selain itu, penelitian novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* karya Hani Naqsyabandi bisa juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Mengingat, latar novel *Lailah Wā ḥidah Fī Dubai* sarat dengan penceritaan dengan objek orang-orang yang tinggal di Dubai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru
- Al Sadik, Ali Tawfik. 2001. Evolution and Performance of the UAE Economy 1972-1998, dalam United Arab Emirates: A New Perspective, London, Trident Press Ltd
- Bracher, Mark. 2009. Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial. Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis. Terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deffi Syahfitri, “Kekerasan Terhadap Perempuan Di Negara-negara Arab Dan Islam”, Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender. 2015
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra-Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Evans, Dylan. 1996. *Dictionary of Lacanian Psychoanalysis: An Introductory*. London: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukman, Lisa. 2011. *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ecrit: A Selection*. London: Routledge.
- Manik, Ricky Aptifive. 2016. “Hasrat Nano Riantiarno Dalam *Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*”. Fakultas Ilmu Budaya. Jurnal Poetika Vol. IV No.2, Desember 2016.
- Haj Yahia., “The Incidence of Witnessing Interparental Violence & some of its Psychological Consequences Among Arab Adolescents. Vol 25 (2001)

- Hill, Philip. 2002. *Lacan untuk Pemula* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius
- Jameson, Frederic. 1972. *The Prison-House of Language: A Critical Account of Structuralism and Russian Formalism*. Londo: Princeton University Press.
- Khoso, Muhammad Hasan dan Sayed Razak Amin Shah. 2016. Fears, Defenses, and Related Core Issues of Santiago, a Major Character in Paulo Coelho's Novel 'The Alchemist': A Psychoanalytic Study. *Academic Research Journal*. Vol 4(7), pp. 126-131, Agustus 2016.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra, Metode, Teori dan contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Naqsyabandi, Hani. 2010. *Lailatun Wahidatun fi Dubai*. Beirut: Dar al-Saqi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ke-8. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press
- Polimpung, Hiskia Yosias. 2010. *Psikoanalsisi Paradoks Kedaulatan Kontemporer: Kasus Kebijakan Global War on Terror Amerika Serikat Semasa Pemerintahan George W. Bush, Jr*. Tesis. Universitas Indonesia
- Sarup, Madam. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism: Sebuah Pengantar Kritik*. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *An Introducing to Fiction* Terjemahan Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## Webtografi

al-akhbar.com. (23 April 2010). Hani Nashabandi Dubai turiduka `an taraha. Diakses pada 18 September 2021, dari [https://al-akhbar.com/Culture\\_People/114592/](https://al-akhbar.com/Culture_People/114592/)

elaph.com. (01 Maret 2010). Fi Riwa yatin “Lailatun Wahidatun fi Dubai” .. al-‘Alam Kulluhu Yamurru Huna. Diakses pada 18 Desember 2021, dari <https://elaph.com/Web/Culture/2010/3/538499.html>

okaz.com. (03 April 2010). “Lailatun Wahidatun fi Dubai” al-ibhar fi madinati hadati at-tiba’i. Diakses pada 20 November 2022, dari <https://www.okaz.com.sa/ampArticle/324631>

